

INOVASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH

Drs. Marwoto Saiman

Pendahuluan

Inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada, inovasi harus dijadikan sebagai suatu alat dan bukan suatu tujuan, tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi.

Inovasi dimulai dari jiwa, atau perasaan seseorang yang tidak puas dari kondisi yang ada, Inovasi dipandang bukanlah suatu perubahan saja tetapi lebih dari perubahan itu sendiri, untuk menegaskan pengertian inovasi itu White (1987:212) dalam Idris HM Noor [Online] menyatakan : '*Inovationmore than change, although all innovations involve change*'. (Inovasi itu ... lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan).

Inovasi memang harus dipandang sebagai suatu kesempatan yang bersifat secara terus menerus dan generatif, bahkan proses inovasi itu akan tetap berlangsung selama proses kehidupan manusia, demi kesempurnaan hasil suatu inovasi yang telah diciptakan. Menurut Hamalik (2006:133) proses inovasi adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai dari sadar atau adanya inovasi sampai menerapkan implementasi inovasi, berapa lama waktu yang diperlukan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi itu terhadap inovasi. Dari pandangan ini kita melihat bahwa proses suatu inovasi itu akan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang hasil yang diciptakan masih belum memenuhi kebutuhan dari apa yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pembelajaran sejarah dewasa ini :

- (1) Pembelajaran berpusat pada penguasaan konsep atau hapalan.
- (2) Pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (teacher centred).
- (3) Pembelajaran masih bersifat informatif, kurang mengembangkan aspek, nilai, sikap, dan keterampilan.
- (4) Materi pelajaran yang disajikan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat problematis.
- (5) Jumlah guru sejarah yang tidak mencukupi dengan jumlah jam atau kelas yang tersedia.
- (6) Kinerja guru sejarah yang umumnya masih rendah.
- (7) Latar belakang guru sejarah yang tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Peranan pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, secara jelas di dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang sejarah, sejalan dengan hal tersebut GBHN 1988 dinyatakan peranan pendidikan nasional yang kaitannya dengan sejarah yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan mempertebal semangat kebangsaan (patriotisme).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional setiap 10 tahun sekali selalu dilakukan penyempurnaan atau revisi kurikulum seperti tahun 1975, 1984, 1994, suplemen 1999, 2004 (berbasis kompetensi) dan saat ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) dimana didalamnya terdapat perubahan materi dalam pembelajaran sejarah. Suatu pernyataan yang sangat fenomenal dari Presiden Sukarno bahwa “bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghargai sejarah perjuangan bangsanya”. Ungkapan yang begitu bijaksana apabila dikaji secara mendalam

mengandung pengertian *Verstehen* dan *Erleben* (Kartodirjo, 1993) yaitu mengalami dalam membuka tabir kebenaran masa silam. Jastifikasi sejarah dalam perjalanan suatu bangsa dengan sendirinya akan membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan jiwa jaman tersebut. Barangkali sejak kita berada di bangku SD pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan, pada masa itu kita akan bertanya, mengapa kita belajar sejarah? Mengapa kita harus mempelajari masa lalu? Bahkan sampai pernyataan ekstrim yaitu apa gunanya kita belajar sejarah? masa lampau yang sudah lewat tidak perlu diteliti atau dipelajari.

Pembahasan

Dewi Suhartini (2001:6) mensinyalir kekeliruan metode pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru disebabkan oleh faktor:

- (1) padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik;
- (2) guru tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa; dan
- (3) guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan. Kekeliruan dalam pembelajaran sejarah semakin mendapat penguatan karena pilihan pekerjaan menjadi guru sejarah bukan panggilan moral, tetapi hanya ingin cepat mendapat pekerjaan (Umasih, 2006:5).

Pandangan hampir serupa dikemukakan oleh Dyah Kumalasari (2005:12-13) bahwa setidaknya ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah, yakni:

(1) tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda, dokumen maupun literatur. Pengajar sejarah yang baik adalah mereka yang mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik sedemikian rupa, sehingga cerita sejarah yang disajikan menantang rasa ingin tahu;

(2) buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih

terbatas;

(3) peserta didik yang kurang memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah; dan

(4) metode pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang daya intelektual peserta didik.

Tanpa bermaksud mengabaikan pentingnya membenahi komponen lain, tampaknya pembenahan metode pembelajaran sejarah paling realistis, karena terjangkau oleh guru dan relatif kecil biayanya. I Gde Widja (1990:1) menyatakan bahwa apabila kita ingin memperbaiki citra buram dari pelajaran sejarah, diperlukan antara lain usaha-usaha perbaikan cara mengajar guru sejarah. Sanusi (1992:8) berkesimpulan bahwa agar sejarah dapat berfungsi, metode pembelajaran sejarah di sekolah harus dibenahi. Pembenahan metode pembelajaran sejarah tidak sekadar menjadi pemicu minat belajar, tetapi juga sebagai salah satu instrument yang berperan memproses anak didik agar mendapat hasil belajar yang baik (Yoyok Susatyo dan Ady Soejoto, 2005:90).

Langkah awal untuk merevitalisasi metode pembelajaran adalah berusaha memahami bagaimana seharusnya mata pelajaran sejarah diajarkan. Setidaknya, ada lima unsur pembelajaran sejarah yang harus diimplementasikan:

(1) variatif; pembelajaran apapun yang dilakukan jika monoton pasti membuat siswa jenuh, bosan, dan akhirnya kurang berminat. Hal ini terjadi dalam pembelajaran sejarah, karena terkonsentrasi pada penerapan metode ceramah, sehingga kesan yang muncul adalah mata pelajaran sejarah identik dengan metode ceramah, bahkan sebagian besar guru sejarah berasumsi bahwa materi sejarah dapat dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan metode pembelajaran yang sama (Dewi Suhartini, 2001:7).

(2) dari fakta ke analisis; pembelajaran sejarah di berbagai sekolah ternyata lebih menekankan pada fakta sejarah dan hafalan fakta seperti pelaku, tahun kejadian, dan tempat kejadian. Idealnya, pembelajaran sejarah bukan sekadar transfer of knowledge tetapi juga transfer of value, bukan sekadar mengajarkan siswa menjadi cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Karena itu, pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan keilmuan sekaligus

berfungsi didaktis, sebagaimana dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1993:252) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya.

Menurut Mestika Zed siswa tidak cukup dijejali kesibukan kognitif menghafal pengetahuan lewat fakta-fakta yang sudah mati di masa lalu, sebagaimana banyak terjadi selama ini (Kompas, 13 Agustus 2005). Secara tegas Soedjatmoko (1976:15) menggariskan bahwa harus dibuang cara-cara mengajarkan sejarah yang mengutamakan fakta sejarah. Pandangan ini sangat penting diimplementasikan dalam pengajaran sejarah agar tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Winamo Surachmad (1978:9), yaitu siswa tidak berhasil tiba pada taraf kemampuan untuk melihat dan berpikir secara historis, tetapi pengetahuan sejarah mereka berhenti dan terbelenggu oleh sekumpulan data, fakta, dan nama-nama orang. Karena itu, pembelajaran sejarah tidak boleh berhenti pada tingkat fakta, tetapi harus sampai pada domain analisis.

(3) terbuka dan dialogis; praktek pembelajaran sejarah yang tertutup dan monoton berpotensi membawa siswa dalam suasana kelas yang kaku, sehingga memunculkan sikap kurang antusias. Karena itu, guru sejarah wajib mendesain pembelajaran yang bersifat terbuka dan dialogis. Keterbukaan dan dialogis mengharuskan guru sejarah untuk tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran di kelas, sebab paradigma teacher centered yang cenderung membuat suasana kelas menjadi tertutup dan tidak mampu menumbuhkan kreativitas siswa sudah harus ditinggalkan kemudian beralih ke student centered.

(4) divergen; sejalan dengan pembelajaran sejarah yang menekankan pada analisis dan dialogis, penerapan prinsip divergen sangat penting agar pembelajaran sejarah terhindar dari kecenderungan yang hanya menyampaikan fakta sejarah. Pembelajaran sejarah bukan hanya $20 + 20 = 40$, melainkan juga ... (+, x, -, dan 🧐)... = 40. Artinya, pembelajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberi peluang kepada siswa untuk menganalisis dan melahirkan banyak gagasan. Dengan demikian tidak cukup sekadar guru menanyakan: “Siapa tokoh proklamator Indonesia?” melainkan harus dikembangkan menjadi: “Mengapa Soekarno – Hatta yang

memproklamasikan kemerdekaan Indonesia?.”

(5) progresif; pembelajaran sejarah perlu didasarkan pada prinsip progresif. Seperti dinyatakan oleh I Gde Widja (1992:12), perspektif baru pendidikan sejarah harus progresif dan berwawasan tegas ke masa depan. Apabila sejarah hendak berfungsi sebagai pendidikan, maka harus dapat memberikan solusi cerdas dan relevan dengan situasi sosial dewasa ini. Penekanan prinsip ini merupakan pengewejantahan mata pelajaran sejarah dengan watak tridimensional.

PENDEKATAN CTL DENGAN MODEL PASA (Picture and student active) INOVASI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Diberikannya materi pelajaran dengan metode yang bervariasi dan penyajian pembelajaran sejarah dengan pendekatan CTL dengan model PASA (*picture and student aktif*) diharapkan dapat meningkatkan minat, dan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan memberikan jawaban serta pendapat yang argumentatif. Harapan tersebut akan dapat dicapai secara efektif apabila adanya keterlibatan seluruh komponen pembelajaran yang tepat. Tujuan pembelajaran dirumuskan sedemikian rupa sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan kehidupan siswa. Tujuan instruksional yang mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi yang ada pada diri siswa. Penyaji materi yang seimbang antara materi pengembang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peran siswa tidak kalah pentingnya untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, serta tersedianya media pembelajaran. Di samping itu juga guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang tepat, yang mencakup aspek tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Kurikulum terbaru 2006 memberikan strategi kepada pengajar bagaimana supaya siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif .

Sebagian orang mengatakan pembelajaran sejarah cenderung hanya ingatan, dan hafalan, guru selalu mengidolakan metode ceramah sebab bercerita lebih tepat untuk kajian masa lalu. Pada prinsipnya guru-guru sejarah kesulitan menentukan formula (teknik, metode, dan pendekatan) yang sesuai untuk materi tertentu.

Secara umum dimanapun pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar, foto, dan peta. Sehingga pemahaman sejarah hanya sebatas ingatan tanpa bisa menyelami peristiwanya; sebagai contoh pada tahun 1944 Jepang melakukan praktek romusya terhadap rakyat Indonesia, siswa hanya memahami bahwa romusya adalah kerja paksa tetapi tidak mengetahui bentuk kerja paksa yang bagaimana?, seperti apa paksaan itu? Pemahaman ini menjadi bias jika tidak ada visualisasi, siswa hanya menjadi imajiner-founding

Keadaan di atas akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah dan semestinya dicarikan pemecahan alternatif yang paling efektif dan efisien atau solusi sebagai pelaksanaan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik dan bentuk yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa diantaranya dengan mengadopsi model Picture to Picture dan Examples on Examples namun peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya Pictures and Student Active (PASA) On Board Stories and Pictures Stories. Dalam pendekatan pembelajaran CTL metode Pictures and Student Active diharapkan siswa dapat menkonstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari Picture and Student Active adalah Know How to Know (mengetahui bagaimana harus mengetahui) Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa “Siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar”

Peran guru dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL dengan model PASA

Dalam pembelajaran kontekstual ini, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Guru melakukan perencanaan
2. Guru melaksanakan pembelajaran CTL dengan model PASA
3. Guru melakukan penilaian

Pelaksanaan CTL dengan model picture and student active memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada penilaian hasil belajarnya. peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah:

- 1). Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yaitu dengan memilah-milah materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal aktual/riil.
- 2). Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari (keluarga, tempat kerja, sosial, budaya, masyarakat, organisasi sosial, dsb.) secara cermat sebagai salah satu upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari.
- 3). Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.
- 4). Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah memasukkan konteks kedalam materi yang akan diajarkan dengan menyediakan gambar-gambar visual.
- 5). Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual yaitu mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan media visual.
- 6). Melakukan penilaian autentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan atau penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang.

Peran siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL model PASA

1. Siswa mengaitkan pengetahuan yang telah didapat dengan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa mendalami pemahaman pengetahuan bukan hanya menghafal tetapi untuk memperoleh pengetahuan baru dengan memanfaatkan media gambar.
3. Siswa dapat mempraktekkan pengetahuan dan melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan.

Karakteristik pendekatan CTL model PASA dalam pembelajaran sejarah

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan model PASA, yaitu:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut, baru pengetahuan itu dikembangkan. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (*hypotesis*), (2) melakukan *sharing*

kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Kesimpulan

Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan model PASA merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan menggunakan media gambar yang berkaitan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Referensi

- Ausubel, D. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Berns , Robert G. and Patricia M. Erickson oleh. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing Students for the New Economy* . Dalam Forum Vol. 5, No. 5. (Online). Tersedia: <http://www.nccte.com> www.nccte.com
- Clifford, Matthew & Marica Wilson. (2000). *Contextual Teaching,- Professional Learning, And Student Experiences: Lessons Learned From Implementation*. Dalam Forum Vol. 1, No. 2. (Online). Tersedia: www.cew.wisc.edu/teachnet
- Chaedar, A. (2007), Terjemahan *Contextual Teaching and Learning (CTL) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Elaine B. Johnson)*. Bandung: Mizan Learning

Center (MLC).

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) –CTL*, (2003) . Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum

Djamarah, S. B. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Glynn , Shawn M. and Anna K. Scott. (2003). *Implementing Contextual Learning: Case Study of Sarah, a Middle School Science*. Dalam Forum Vol. 3, No. 5. (Online). Tersedia: <http://open.com/ebook/questioningskillincontextualteachinglearning-.html> (March 30)

Glynn, Shawn M. ; Winter, Linda K. Glynn, Shawn M. ; Linda Winter, K. (2004). *Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools*. Dalam Forum Vol. 16, No. 2. (Online). - Tersedia: <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/record-Detail?accno=EJ798807>

Granello , Darcy Haag. (2000). *Contextual Teaching and Learning* . Dalam Forum Vol. 39, No. 4. (Online). P: 270283. Tersedia: <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=-JJ778897>

Hamalik, Umar (2006), *Bahan Kajian Inovasi Pendidikan*, Bandung, UPI
Hamalik, Umar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Howey , Kenneth R. (2004). *Contextual Teaching and Learning Teaching for Understanding Through Integration of Academic and Technical Education: .* Dalam Forum Vol. 16, No. 2. (Online). - Tersedia: <http://www.ciera.org/library/archive/2001-04/0104parwin.htm>

Hudson, Clemente Charle. (2001). *Addressing Accountability via Contextual Teaching and Learning*. Dalam Forum Vol. - 1, No. 2. (Online). Tersedia: <http://www.eric.ed.gov/ERIC-WebPortal/recordDetail?accno=JJ778897>

Hudson, Clemente Charles. (2001). *Contextual Teaching and Learning*

- for Practitioners* Dalam Forum Vol. 1, No.5.(Online).- Tersedia: [http://open.com/ebook/questioning-skill-in-contextual-teaching-learning- html](http://open.com/ebook/questioning-skill-in-contextual-teaching-learning-html)
- Hutchinson, Patricia. (2001). *Children Designing & Engineering: Contextual Learning Units in Primary Design and Technology*. Dalam Forum Vol. 1, No. 5. (Online).Tersedia: <http://open.com/ebook/questioning-skill-incontextualteaching-learning.htmls>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- [Katz, Shana](#) ; [Smith, Bettye P. Katz, Shana](#) ; [Smith, Bettye P.](#) (2006). *Using Contextual Teaching and Learning* . Dalam Forum Vol. 98, No. 1. (Online).Tersedia: <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ729585/p82-84>. (23 april 2006)
- Kumchaiskul, Sumalee (2001). *Contextual Learning Experiences in Pre Service Early Childhood Teacher Education* Dalam Forum Vol. 3, No. 5. (Online). Tersedia: <http://openpdf.com/ebook/questioning-skill-in-contextual-teaching-learning-pdf.html>.
- Lyngh, Richard. (2006). *Contextual teaching and learning* . Dalam Forum Vol. 2, No. 1. (Online).Tersedia: http://www.phy.cuhk.edu.hk/contextual/approach/tem/reflect_e.html
- Masnur, Muslich (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Noor, Idris HM. (2001) *Inovasi Pendidikan di Indonesia*. [Online] Tersedia: ([http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_IIdris.htm](http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sebuah_tinjauan_teoritis_Idris.htm)) [22 April 2008]
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikdasmen. Direktorat PLP.
-, (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).

- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sagala. S. (2006) *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sears , Susan Jones. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Ohio State University Tersedia:<http://136.165.122.102/UserFiles/File/media/20011030/20011030>
- Sing, Tong Shiu. (2006).*Some Reflections on The Design of Contextual*. Dalam Forum Vol. 26,No.1.(Online).UniversitasChina.Tersedia:<http://www.phy.cuhk.edu.hk/oceanpark>
- Smith , Bettye P. (2006). *Contextual Teaching and Learning Practices In The Family And Consumer Sciences Curriculum* . Dalam Forum Vol. 24, No. 1. (Online). University ofGeorgiaUniversityofGeorgiaTersedia:<http://www.natefacts.org/JFCSE/v24no1/v24no1Shamsid-Deen.pdf>
- Susan Sears . (2006). *Contextual Teaching and Learning: A Primer for Effective Instruction*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation. (82 hal)